Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Peran Masjid Pesucinan dalam Akulturasi Tradisi Lokal di Gresik (1398–1419 M)

Muh Fawwaz Ahyad
UIN Sunan Ampel surabaya
Penulis Korespondensi: fawwazahyat3@gmail.com
Nyong Eka Teguh Iman Santosa
UIN Sunan Ampel Surabaya
nyongeka@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran Masjid Pesucinan sebagai media akulturasi budaya dalam proses awal islamisasi di Gresik pada rentang tahun 1398–1419 M. Masjid ini didirikan oleh Sunan Maulana Malik Ibrahim di Desa Leran, Kecamatan Manyar, dengan tujuan menyucikan masyarakat setempat yang belum memeluk Islam. Minimnya catatan sejarah tertulis serta kuatnya unsur budaya Hindu-Buddha yang masih melekat pada bangunannya memunculkan permasalahan: (1) bagaimana profil Masjid Pesucinan Leran, meliputi sejarah pendirian, lokasi, dan karakteristik arsitekturalnya; serta (2) bagaimana proses Masjid Pesucinan dipakai oleh Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam mengakulturasikan tradisi lokal masyarakat Gresik. Penelitian ini menggunakan metode historis-deskriptif dengan pendekatan sejarah kebudayaan, melalui studi literatur, penelusuran sumber sejarah lokal, dan observasi terhadap peninggalan arsitektural yang masih ada. Hasil kajian menunjukkan bahwa Masjid Pesucinan dibangun dengan bentuk yang memadukan unsur budaya Hindu-Buddha, menyerupai vihara dan pura, agar masyarakat Hindu-Buddha merasa dihargai, dan dilengkapi kolam bersuci yang hingga kini dipercaya masyarakat memiliki nilai spiritual. Masjid ini juga difungsikan sebagai lembaga pendidikan yang mengadaptasi pola pesantren dari tradisi lama, sehingga islamisasi berlangsung damai tanpa menghapus identitas budaya setempat. Temuan ini menegaskan Masjid Pesucinan sebagai simbol strategi dakwah kultural Walisongo yang mengedepankan toleransi dan adaptasi terhadap kepercayaan lokal.

Kata Kunci: *Akulturasi Budaya, Islamisasi Jawa, Masjid Pesucinan, Sunan Maulana Malik Ibrahim, Tradisi Lokal*

PENDAHULUAN

Sejarah tersebarnya Islam di Nusantara tidak lepas dari peran aktif para muballigh. Waktu masuknya Islam ke Nusantara masih diperdebatkan, dengan perkiraan antara abad ke-7 M hingga abad ke-13 M, demikian pula tempat asal dan para penyebarnya. Teori yang paling dikenal menyatakan bahwa Islam dibawa oleh para pedagang dari wilayah Cina, India, dan Jazirah Arab melalui jalur laut, sehingga Islam kemudian menjadi agama mayoritas di wilayah ini (Laffan, 2015).

Di Pulau Jawa, jejak awal Islam ditemukan pada makam Fatimah binti Maimun di Gresik yang bertarikh abad ke-11 M (Nikhlah & Alrianingrum, 2025), sedangkan perkembangannya yang lebih luas terjadi pada abad ke-14 M melalui peran para Walisongo. Meskipun demikian, tidak ada data yang jelas bahwa masyarakat Jawa pada masa itu telah banyak memeluk Islam. Laporan penjelajah Cina, Ma Huan, pada 1413–1415 M menyebutkan bahwa penduduk pesisir Jawa terdiri atas tiga golongan, yaitu orang Muslim dari Barat, orang Cina (sebagian beragama Islam), dan orang Jawa yang disebutnya penyembah berhala (Endrayadi, 2019). Gambaran ini diperkuat oleh temuan makam Maulana Malik Ibrahim, tokoh yang dipandang sebagai perintis penyebaran Islam pada abad ke-14 M (Ricklefs, 2001). Maulana Malik Ibrahim wafat pada 1419 M dan dimakamkan di Gresik, lalu perjuangan penyebaran Islam dilanjutkan oleh para sunan lain seperti Ampel, Bonang, Drajat, dan Kalijaga (Laffan, 2015). Pemeluk Islam semakin banyak seiring berdirinya Kesultanan Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa, ketika kekuasaan Majapahit yang sebelumnya dominan mulai melemah (Ricklefs, 2001).

Di Jawa terdapat sekelompok muballigh yang aktif menyebarkan Islam ke berbagai penjuru, yang dikenal sebagai Walisongo. Di antara mereka, Syekh Maulana Malik Ibrahim, atau Sunan Gresik, dianggap yang paling tua dan sebagai penyebar Islam pertama di Jawa. Menurut Moquette, berdasarkan pembacaan tulisan pada batu nisannya, ia berasal dari Persia (Rizem, 2016). Ia berdakwah di tengah masyarakat yang masih kuat dipengaruhi tradisi Hindu-Buddha, sehingga pendekatan yang dipakainya cenderung damai, persuasif, dan menyesuaikan diri dengan kondisi budaya setempat.

Metode penyebaran Islam yang digunakan Maulana Malik Ibrahim berlangsung melalui pendidikan, yakni dengan mendirikan pondokan sebagai tempat belajar para santri yang menimba ilmu darinya (Wardah dkk., 2019), diperkirakan sekitar tahun 1419 M. Bentuk pondokan tersebut kini masih lestari sebagai masjid yang di sampingnya terdapat kolam sebagai sumber air. Masjid tersebut berada di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Di dalamnya tersimpan sejumlah peninggalan yang hingga kini dimanfaatkan pengunjung, yaitu kolam berukuran 3 × 3 meter, kubah masjid, batu tempat sandar kapal, dan mimbar. Kolam tersebut dikenal sebagai tempat pesucinan, yaitu tempat berwudu Maulana Malik Ibrahim, yang juga dipakai oleh para santrinya, termasuk ulama dari Persia.

Masjid Pesucinan menjadi sentral penyebaran Islam di Gresik karena didatangi para pencari ilmu dari berbagai daerah di Jawa. Kedatangan para santri itu dimanfaatkan

Sunan Gresik untuk menyebarkan Islam. Berbagai metode dakwah ditempuh dengan memadukan tradisi lokal dan ajaran Islam, misalnya penggunaan bedug sebelum menunaikan salat. Masjid ini sendiri merupakan perpaduan budaya Hindu-Buddha dan berbentuk menyerupai vihara serta pura. Bentuk tersebut dipilih agar masyarakat Hindu dan Buddha merasa dihargai (Good News from Indonesia, 2022). Bangunannya kental bernuansa kerajaan dan dikelilingi batu-batuan, sehingga menarik perhatian masyarakat non-Muslim.

Di sisi lain, kajian yang secara khusus menelaah Masjid Pesucinan pada fase paling awal islamisasi Gresik masih terbatas, sementara catatan sejarah tertulis yang sezaman sangat sedikit. Metode dakwah Sunan Maulana Malik Ibrahim di masjid ini dalam mengakulturasikan tradisi lokal menarik untuk dikaji lebih dalam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini membahas dua permasalahan pokok. Pertama, bagaimana profil Masjid Pesucinan Leran, yang meliputi sejarah pendirian, lokasi, dan karakteristik arsitekturalnya. Kedua, bagaimana Masjid Pesucinan dipakai oleh Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam mengakulturasikan tradisi lokal masyarakat Gresik. Penelitian ini bertujuan menjelaskan kedua hal tersebut guna memperlihatkan peran masjid dalam proses awal islamisasi di Gresik pada kurun 1398–1419 M. Secara akademik, kajian ini diharapkan memperkaya historiografi Islam di Jawa, khususnya tentang peran institusi keagamaan dalam proses akulturasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis-deskriptif dengan pendekatan sejarah kebudayaan. Metode historis dipilih karena objek kajian berkaitan dengan peristiwa masa lampau yang direkonstruksi melalui jejak-jejak yang tersisa. Pendekatan sejarah kebudayaan dipakai untuk menelaah bagaimana nilai, simbol, dan praktik budaya saling berinteraksi dalam proses perubahan sosial-keagamaan (Kuntowijoyo, 2013). Penelitian ini melalui empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Pada tahap heuristik, data dihimpun seluruhnya melalui studi kepustakaan. Sumber yang dipakai meliputi karya tentang islamisasi di Nusantara dan Jawa, seperti Laffan (2015) dan Ricklefs (2001), serta karya tentang Walisongo dan Maulana Malik Ibrahim (Rizem, 2016; Siswayanti & Yunani, 2021; Wardah dkk., 2019). Kajian tentang Leran (Nikhlah & Alrianingrum, 2025) dan pemberitaan daring yang memuat tradisi lokal tentang masjid (Good News from Indonesia, 2022; NU Online, t.t.) dipakai sebagai

pelengkap. Selain itu, penelitian ini menelusuri sumber sejarah lokal yang telah terdokumentasi, berupa catatan tradisi tentang pendirian masjid dan deskripsi peninggalan arsitektural Masjid Pesucinan di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Pada tahap kritik sumber, informasi yang didukung sumber tertulis dibedakan dari informasi yang bersumber dari tradisi, lalu dibandingkan antarsumber. Pada tahap interpretasi, data dianalisis dengan konsep akulturasi, yaitu perjumpaan dua kebudayaan yang saling memengaruhi tanpa menghilangkan identitas masing-masing (Koentjaraningrat, 2009). Hasilnya disajikan secara deskriptif-analitis pada tahap historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Masjid Pesucinan Leran

Masjid Pesucinan berkaitan erat dengan kiprah Sunan Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal sebagai Sunan Gresik dan dipandang sebagai penyebar Islam pertama di antara Walisongo. Ia wafat pada 1419 M dan dimakamkan di Gresik (Laffan, 2015). Moquette, berdasarkan pembacaan inskripsi pada nisannya, menyimpulkan bahwa ia berasal dari Persia (Rizem, 2016). Menurut tradisi yang terekam dalam Babad Gresik I, ia menyebarkan Islam melalui jalur perdagangan dan pendidikan (Wardah dkk., 2019). Jalur pendidikan ditempuh dengan mendirikan pondokan sebagai tempat para santri menimba ilmu, dan pondokan itu diperkirakan berdiri sekitar tahun 1419 M. Bentuk pondokan tersebut dipercaya masih lestari sebagai masjid dengan kolam di sampingnya, yang berada di Desa Leran, Manyar. Penisbatan ini bersandar pada tradisi lisan masyarakat setempat, dan sejarawan Gresik menilai bukti sejarah lain masih perlu digali untuk memastikannya (NU Online, t.t.). Sumber tertulis semasa pendirian hampir tidak ada. Karena itu, kurun 1398–1419 M dalam kajian ini dipahami sebagai periode kiprah Maulana Malik Ibrahim di Gresik, dan angka 1419 M merupakan perkiraan yang masih memerlukan penelitian lanjutan.

Masjid ini terletak di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, kawasan yang telah lama bersentuhan dengan komunitas Muslim karena keberadaan makam Fatimah binti Maimun yang bertarikh 475 H (1082 M). Leran berkembang sebagai pelabuhan dagang sekaligus pusat penyebaran Islam sejak abad ke-11 M (Nikhlah & Alrianingrum, 2025). Meskipun demikian, masyarakat sekitarnya belum sepenuhnya memeluk Islam. Pada abad ke-14 M Gresik tumbuh sebagai pelabuhan dagang dengan

penduduk yang heterogen secara etnis dan ekonomi, dalam suasana peralihan dari budaya agraris yang Hinduistis menuju budaya maritim yang bercirikan Islam (Prameswari & Kasdi, 2013). Gambaran ini sejalan dengan laporan Ma Huan pada 1413–1415 M yang membagi penduduk pesisir Jawa menjadi tiga golongan: Muslim dari Barat, orang Cina yang sebagian beragama Islam, dan orang Jawa yang disebutnya penyembah berhala (Endrayadi, 2019; Ricklefs, 2001). Laporan itu mencerminkan pandangan pengamat luar, tetapi tetap memberi petunjuk bahwa pada awal abad ke-15 M Islam di pesisir Jawa masih dominan di kalangan pendatang.

Berdasarkan deskripsi dalam literatur, Masjid Pesucinan menampilkan paduan unsur budaya Hindu-Buddha dan berbentuk menyerupai vihara serta pura (Gambar 1). Bangunannya bernuansa kerajaan dan dikelilingi batu-batuan. Peninggalan yang disebutkan meliputi kolam berukuran 3 × 3 meter, kubah, batu tempat sandar kapal, dan mimbar. Kolam tersebut dikenal sebagai tempat pesucinan, yakni tempat berwudu Maulana Malik Ibrahim (Gambar 2), dan para santri serta ulama dari Persia disebut pula berwudu di sana. Bentuk bangunan yang menarik ini juga dilaporkan memikat perhatian masyarakat non-Muslim. Perlu dicatat bahwa bangunan yang kini tampak seperti masjid modern pada mulanya berbentuk tajug bertumpang berbahan kayu dengan mamolo gerabah di puncaknya dan didirikan di atas punden berundak, sebagaimana tempat peribadatan Hindu-Buddha (Siswayanti & Yunani, 2021), sehingga bentuk yang terlihat sekarang belum tentu identik dengan bentuk aslinya, dan sumber menyebut posisi kolam berada di samping sekaligus di dalam masjid sehingga keterangan ini memerlukan penjelasan lebih lanjut.



Gambar 1. Tampak depan gerbang dan bangunan Masjid Pesucinan, Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Sumber: Gresik Gress (2012).



Gambar 2. Kolam pesucian (3 × 3 meter) di dalam Masjid Pesucinan. Sumber: Elhayat (2015).

Masjid Pesucinan sebagai Media Akulturasi

Temuan pertama dalam proses akulturasi terletak pada bentuk bangunan. Masyarakat Gresik pada awal abad ke-15 M masih akrab dengan bangunan suci Hindu-Buddha sebagai pusat ritual dan penanda ruang sakral. Dengan menghadirkan masjid yang menyerupai vihara dan pura, Maulana Malik Ibrahim menyajikan tempat ibadah

Islam dalam bentuk yang sudah dikenal masyarakat. Cara ini mengurangi kesan keterasingan, dan menurut tradisi bentuk tersebut dipilih agar masyarakat Hindu dan Buddha merasa dihargai (Good News from Indonesia, 2022). Dari sisi akulturasi, arsitektur berfungsi sebagai bahasa visual yang menjembatani dua sistem keagamaan, sementara fungsi dasar masjid sebagai tempat ibadah kepada Allah tetap dipertahankan. Pola serupa tampak pada cungkup makam Fatimah binti Maimun di Leran yang berbentuk menyerupai candi Hindu dan dibaca sebagai wujud penerimaan Islam serta akulturasi budaya Hindu dan Islam (Nikhlah & Alrianingrum, 2025). Unsur simbolik serupa tampak pada mimbar Masjid Pesucinan, yang pada sisi kanan dan kirinya memuat ukiran sulur, bunga, dan suwastika dengan lambang Surya Majapahit di tengahnya (Gambar 3; Siswayanti & Yunani, 2021). Perpaduan unsur lokal dan Islam semacam ini juga dijumpai pada masjid kuno lain di Jawa, seperti Masjid Menara Kudus dengan menara bergaya candi dan atap tajug bertumpang (Faizah, 2026).



Gambar 3. Mimbar Masjid Pesucinan dengan ukiran sulur dan bunga. Sumber: Elhayat (2015).

Temuan kedua berkaitan dengan kolam bersuci. Air memiliki kedudukan penting dalam kosmologi Hindu-Buddha sebagai sarana penyucian, dan penghormatan itu berlanjut pada masa Islam di Jawa dalam tradisi seperti siraman dan padusan di sendang yang dikeramatkan, dengan tata cara yang berubah tetapi substansi penghormatan

terhadap air tetap dipertahankan (Lelono, 2003). Kolam di Masjid Pesucinan mempertemukan dua gagasan yang memiliki titik temu, yaitu wudu dan thaharah dalam Islam serta penghormatan terhadap air suci dalam tradisi lokal. Nama "Pesucinan" sendiri berakar pada kata "suci", sehingga memperkuat kesesuaian simbolik itu. Hingga kini masyarakat masih mempercayai kolam tersebut bernilai spiritual, dan masyarakat Leran memanfaatkan air dari sumur Masjid Pesucinan untuk terapi pengobatan dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an (Siswayanti & Yunani, 2021). Bertahannya kepercayaan ini menunjukkan bahwa makna lama tidak lenyap, tetapi diberi kerangka baru yang selaras dengan nilai Islam.

Temuan ketiga menyangkut fungsi pendidikan. Masjid Pesucinan menjadi sentral penyebaran Islam di Gresik karena didatangi para pencari ilmu dari berbagai daerah di Jawa. Masjid berfungsi sebagai pondokan tempat santri belajar langsung kepada Maulana Malik Ibrahim, dan kedatangan para santri menjadi pintu bagi penyebaran Islam (Wardah dkk., 2019). Pola pondokan ini menyerupai lembaga pendidikan keagamaan yang telah dikenal sebelumnya. Pesantren yang didirikan Maulana Malik Ibrahim disebut terilhami dari mandala, lembaga pendidikan Hindu-Buddha (Siswayanti & Yunani, 2021), sehingga masyarakat tidak menghadapi bentuk kelembagaan yang sama sekali asing. Hubungan ini lebih tepat dibaca sebagai kemungkinan kuat daripada kesimpulan pasti, karena asal-usul pesantren masih diperdebatkan.

KESIMPULAN

Masjid Pesucinan di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Gresik, berperan sebagai media akulturasi pada fase awal islamisasi di Gresik dalam kurun 1398–1419 M. Masjid ini dikaitkan dengan Sunan Maulana Malik Ibrahim dan didirikan untuk menyucikan masyarakat yang belum memeluk Islam. Dari sisi profil, masjid ini berbentuk menyerupai vihara dan pura dengan nuansa kerajaan, serta dilengkapi kolam bersuci yang hingga kini dipercaya bernilai spiritual dan peninggalan lain berupa kubah, mimbar, dan batu tempat sandar kapal. Dari sisi proses akulturasi, masjid ini dipakai melalui bentuk bangunan yang menghargai masyarakat Hindu-Buddha, kolam yang mempertemukan konsep penyucian Islam dan lokal, serta fungsi pendidikan yang mengadaptasi pola lama. Ketiganya menunjukkan bahwa islamisasi berlangsung damai tanpa menghapus identitas budaya setempat. Masjid Pesucinan dengan demikian dapat dipandang sebagai simbol strategi dakwah kultural Walisongo yang mengedepankan toleransi dan adaptasi terhadap

kepercayaan lokal. Penelitian lanjutan disarankan memperkuat data melalui kajian arkeologis dan filologis serta pemeriksaan langsung terhadap situs.

DAFTAR PUSTAKA

Elhayat, N. (2015, 6 Agustus). Situs sejarah dan mitos air penyembuh [Entri blog]. *Nour Elhayat*. https://nourelhay.blogspot.com/2015/08/situs-sejarah-dan-mitos-air-penyembuh.html

Good News from Indonesia. (2022, 8 April). Dakwah Sunan Gresik, membangun sistem irigasi untuk atasi krisis pangan di Tanah Jawa. https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/04/08/dakwah-sunan-gresik-membangun-sistem-irigasi-untuk-atasi-krisis-pangan-di-tanah-jawa

Gresik Gress. (2012, 12 Oktober). Masjid Pesucinan Leran, tertua di tanah Jawa [Entri blog]. https://gresikgress.blogspot.com/2012/10/masjid-pesucinan-leran-tertua-di-tanah.html

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.

Lelono, H. (2003). Tradisi yang berkembang di seputar situs candi petirtaan Cabean Kunti. Berkala Arkeologi, 23(1), 109–120. https://doi.org/10.30883/jba.v23i1.866

Nikhlah, H., & Alrianingrum, S. (2025). Fatimah binti Maimun sebagai wanita Islam di pesisir Gresik abad XI. Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/72579

NU Online. (t.t.). Masjid tertua Pulau Jawa ada di Gresik. https://nu.or.id/nasional/masjid-tertua-pulau-jawa-ada-di-gresik-TbvIQ

Prameswari, A. G., & Kasdi, A. (2013). Pelabuhan Gresik pada abad XIV. Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah, 1(2). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/2266

Siswayanti, N., & Yunani, A. (2021). Akulturasi budaya dalam dakwah Maulana Malik Ibrahim. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman, 1(3), 149–161. https://doi.org/10.55883/jipkis.v1i3.16

Wardah, S., Azizah, N., Solichah, S., Habibah, U., Warsadila, D. R., Istiqomah, D., Husnawati, U. U., & Damayanti, S. A. (2019). Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada islamisasi Gresik abad ke-14 M dalam Babad Gresik I. Suluk, 1(1), 1–10. https://doi.org/10.15642/suluk.2019.1.1.1-10